

TRENDSETTER BAHASA TABU: EKSPLOKASI BAHASA TABU DALAM KONTEN TIKTOK AKUN RAFLY

TRENDSETTER TABOO LANGUAGE: EXPLORATION OF TABOO LANGUAGE IN RAFLY ACCOUNT TIKTOK CONTENT

Ida Firdaus Nuzula¹, Rosita Sofyaningrum²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

¹Idanuzula001@gmail.com, ²rositasofyaningrum@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan era digitalisasi ditandai dengan berkembangnya platform-platform hiburan salah satunya adalah TikTok. Namun tidak semua kontens mempertahkikan dan mempertimbangkan nilai edukasi bagi pendengarnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleksitas penggunaan bahasa tabu di TikTok dengan fokus pada akun Rafly. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode observasi non-partisipatif dan dokumentasi video TikTok sebagai pengambilan data, sementara metode analisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan memfokuskan pada bebtuk bahasa tabu. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu bahasa tabu yang digunakan oleh akun Rafly yaitu ditemukan sebanyak lima belas data dan berasal dari bahasa Jawa, sementara tujuan penggunaan bahasa tabu tersebut yaitu untuk mengritik orang lain sebanyak dua data, merendahkan orang lain sebanyak tujuh data, menggambarkan keadaan sebanyak dua data, dan ungkapan kekesalan sebanyak tiga data. Sementara itu pengaruh terhadap norma sosial yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tabu yaitu Normalisasi bahasa tabu, penguatan identitas sosial dan kelompok, pengurangan sensitivitas terhadap etika berbahasa, provokasi dan pembentukan opini, konflik nilai dan penilaian moral.

Kata Kunci: *Bahasa Tabu, Bentuk, Dampak, Tujuan, TikTok*

ABSTRACT

The rapid development of the digitalization era is marked by the development of entertainment platforms, one of which is TikTok. However, it is not pseudo-content and considers the educational value for the listeners. Thus this study aims to understand the complexity of using taboo language on TikTok with a focus on Rafly accounts. The approach used in this study is qualitative with a non-participatory observation method and TikTok video documentation as data collection, while the analysis method uses a descriptive approach by focusing on taboo language. The results of the analysis in this study are the taboo language used by Rafly's account, which was found as many as fifteen data and originated from Javanese, while the purpose of using the taboo language is to criticize others as much as two data, demean others as much as seven data, describe the situation as much as two data, and express frustration as much as three data. Meanwhile, the influence on social norms arising from the use of taboo language is the normalization of taboo language, the strengthening of social and group identities, the reduction of sensitivity to language ethics, the provocation and formation of opinions, the conflict of values and moral assessments.

Keywords: *Taboo Language, Form, Impact, Purpose, TikTok*

PENDAHULUAN

Bahasa tabu merupakan bagian dari komunikasi yang sering dianggap tidak pantas, kasar, atau bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Bahasa ini seringkali dihindari dalam percakapan sehari-hari khususnya dalam konteks formal karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau dianggap tidak sopan. Ohoiwutun (2002); Ullman (2011); Fershtman, 2011) kata "tabu" berasal dari bahasa Polinesia, tepatnya dari Bahasa Tonga, dengan makna yang berkaitan dengan larangan terhadap tindakan tertentu yang dianggap harus dihindari atau dilarang. Konsep tabu tidak hanya mencakup tindakan tetapi juga kata-kata yang berhubungan dengan tindakan tersebut, sehingga kata-kata itu juga menjadi terlarang. Istilah ini diperkenalkan ke dunia Barat oleh Kapten James Cook, seorang penjelajah Inggris, dan menyebar ke berbagai bahasa di Eropa. Bahasa tabu konteks yang lebih luas, seperti yang dijelaskan dalam Encyclopedia Britannica, tabu dianggap sebagai larangan yang didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku tersebut terlalu sakral atau terlalu berbahaya untuk dilakukan oleh individu biasa, menandakan adanya nilai-nilai sakral atau ancaman dalam tindakan.

Dengan demikian di era digital dan perkembangan media sosial saat ini, bahasa tabu justru semakin sering muncul dan digunakan oleh berbagai kalangan, terutama di platform seperti TikTok. TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja bahkan usia dewasa memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak konvensional seperti bahasa tabu. Penggunaan bahasa tabu sering kali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, sejalan dengan fungsi bahasa yang dijelaskan oleh Keraf (1994), yaitu untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, berintegrasi dan beradaptasi secara sosial, serta sebagai alat kontrol sosial. Rahman (2019) menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa tabu di media sosial menunjukkan kurangnya kesadaran warganet terhadap batas kebebasan berekspresi, karena anonimitas memperkuat perilaku tersebut, sehingga literasi digital yang baik sangat diperlukan untuk mencegah dampak negatif dan potensi pelanggaran hukum. Namun, di sisi lain, Firamadina (2021); Soetanto, dkk (2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa tabu di media sosial, terutama TikTok, oleh Generasi Z telah menjadi lumrah dan berfungsi sebagai alat ekspresi serta memperkuat hubungan sosial, meskipun berpotensi melemahkan nilai kesopanan. Fenomena ini menunjukkan perubahan sikap di kalangan Gen Z yang cenderung menganggap bahasa tabu sebagai bagian wajar dalam interaksi sehari-hari, berbeda dari generasi sebelumnya.

Salah satu fenomena menarik yang muncul di TikTok adalah penggunaan bahasa tabu oleh beberapa pengguna sebagai cara untuk menonjolkan identitas pribadi, menarik perhatian, atau sekadar untuk humor. Akun Rafly, seorang TikToker dengan gaya bicara yang blak-blakan dan sering menggunakan bahasa tabu, menjadi contoh nyata dari tren ini. Rafly tidak hanya menggunakan bahasa tabu sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk membangun citra diri yang autentik dan tidak dibuat-buat di mata pengikutnya. pentingnya media sosial dalam membangun citra diri. personal branding di media sosial adalah proses di mana individu membangun dan mempromosikan citra diri mereka untuk mencapai tujuan profesional, seperti mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan. Meskipun sering dibahas oleh para profesional industri, personal branding juga relevan bagi berbagai kelompok karyawan.

Penggunaan media sosial yang semakin meningkat dengan beragam aplikasi, ternyata belum dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, artinya masih banyak pengguna yang hanya memanfaatkannya untuk hiburan atau komunikasi, dan belum sepenuhnya menggunakannya sebagai alat untuk membangun citra diri. Personal branding tidak hanya terbatas pada public figure atau artis, tetapi juga dapat dilakukan

oleh profesional muda yang ingin membangun karier mereka. Melalui media sosial, personal branding dapat menjadi atribut profesional yang efektif untuk mempromosikan dan mengembangkan diri secara lebih luas. Meski sering kali menimbulkan kontroversi, strategi ini terbukti berhasil menarik banyak pengikut dan menciptakan daya tarik tersendiri bagi audiens yang mencari konten yang berbeda dari kebiasaan. Media sosial berperan dalam membangun kepercayaan diri individu untuk menampilkan diri di hadapan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Zaim Qashmal dan Dadi Ahmadi (2015).

Teori New-Media memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh media sosial, termasuk Tik Tok, terhadap pembentukan citra diri. Teori Dramaturgi menyoroti bagaimana identitas dan citra diri dibentuk melalui interaksi sosial, sementara teori New-Media menekankan peran media baru dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial. Kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana media sosial mempengaruhi cara individu memproyeksikan dan mengelola citra diri mereka dalam kehidupan sehari-hari (Citra, 2022; Cut Raudhatul Zahbi, 2023).

Penggunaan bahasa tabu di TikTok, khususnya oleh akun Rafly, menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana bahasa yang sering kali dianggap tidak sopan dapat diadaptasi menjadi bagian dari identitas digital seseorang. Penelitian ini akan berfokus pada konteks, tujuan, dan dampak penggunaan bahasa tabu oleh Rafly dalam interaksi sosial di TikTok. Salah satu aspek yang akan diteliti adalah bagaimana Rafly menggunakan bahasa tabu untuk menciptakan narasi dan citra pribadi yang berbeda dari standar komunikasi yang lebih umum di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tabu tidak sekadar digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang kuat atau marah, tetapi juga sebagai strategi untuk menarik perhatian dan mempertahankan popularitas. Kondisi yang demikian menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian pada video yang ada pada *channel* Rafly, namun tidak semua video yang ada pada akun tersebut digunakan sebagai objek penelitian, melainkan memilih beberapa video yang di dalamnya terdapat bahasa yang dianggap tabu.

Selain itu, penelitian ini akan menggali bagaimana penggunaan bahasa tabu oleh akun Rafly mempengaruhi persepsi audiens terhadap norma-norma sosial. Apakah penggunaan bahasa tabu ini dapat diterima sebagai bentuk ekspresi diri yang valid, atau justru memperkuat stigma negatif yang selama ini melekat pada bahasa tersebut? Dalam konteks interaksi sosial di media sosial, bahasa tabu sering kali menjadi alat untuk memicu reaksi emosional dari audiens, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, memahami persepsi audiens terhadap penggunaan bahasa tabu oleh figur publik seperti Rafly menjadi penting untuk melihat sejauh mana batasan-batasan sosial dapat didorong atau bahkan diubah melalui media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami kompleksitas penggunaan bahasa tabu di TikTok dengan fokus pada akun Rafly dan menganalisis bagaimana bahasa tabu digunakan dalam interaksi sosial, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas pribadi dan sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi dalam diskusi yang lebih luas tentang bagaimana media sosial mempengaruhi perubahan dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana hal tersebut berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial di platform digital dan implikasinya terhadap komunikasi antar individu.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa tabu di media sosial sebagai bentuk ekspresi sosial dan budaya. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat menambah pemahaman tentang bagaimana bahasa tabu berfungsi dalam interaksi sosial di platform digital seperti TikTok, serta bagaimana hal ini mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang berkembang di kalangan penggunanya. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengguna media sosial, khususnya TikTok, mengenai dampak penggunaan bahasa tabu dalam komunikasi daring. Dengan memahami konteks dan implikasi penggunaan bahasa tabu, diharapkan pengguna media sosial dapat lebih bijaksana dalam berkomunikasi dan mendorong diskusi tentang etika berbahasa di ranah digital. Penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pembuat konten, orang tua, pendidik, dan pengelola platform media sosial dalam memahami dan mengelola konten yang melibatkan bahasa tabu, sehingga tercipta lingkungan digital yang lebih sehat dan beretika.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk memahami penggunaan bahasa tabu di TikTok, khususnya pada akun milik Rafly. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam konten video TikTok dan menggali makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa tabu dalam konteks interaksi sosial di platform digital. Data utama yang akan dianalisis adalah video-video yang diunggah oleh Rafly selama periode tertentu, yang dipilih berdasarkan relevansi dan keberlanjutan penggunaan bahasa tabu di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipatif dan dokumentasi video TikTok. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati video-video yang diunggah oleh Rafly tanpa terlibat langsung dalam interaksi atau memengaruhi konten yang dihasilkan. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan menyimpan video-video yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, data tambahan berupa komentar dan interaksi dari audiens di setiap video juga akan dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang reaksi audiens terhadap penggunaan bahasa tabu oleh Rafly. Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif dengan fokus pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa tabu dan konteks penggunaannya, serta respons dari audiens yang tercermin melalui komentar pada video-video tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Bahasa Tabu dalam Konten TikTok Rafly

Analisis dari bentuk-bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh Rafly dalam konten TikTok-nya berasal dari Bahasa Jawa Bandek dan Bahasa Jawa Ngapak. Berikut adalah analisis masing-masing bentuk bahasa tabu yang digunakan:

Tabel 1. Hasil data penelitian bahasa tabu akun Rafly TikTok

No	Kata Tabu	Arti
1	<i>Ndas</i>	Kepala
2	<i>Cocote</i>	Mulut
3	<i>Lak-lakan</i>	Pangkal lidah atau lubang tenggorok

4	<i>Cangkemnya</i>	Mulut
5	<i>Utek</i>	Otak
6	<i>Gatbel</i>	Gatal
7	<i>Kimcil</i>	Alat kelamin perempuan yang kecil
8	<i>Lengob</i>	Tolol atau bodoh
9	<i>Kencot</i>	Lapar
10	<i>Celek</i>	Kepala kemaluan laki-laki.
11	<i>Dipateni</i>	Dibunuh
12	<i>Bangkrek</i>	Busuk
13	<i>Goblok</i>	Bodoh
14	<i>Kopok</i>	Kotoran Pada Telingga.
15	<i>Tempiling</i>	Memukul dengan tangan.

Koteks Penggunaan Bahasa Tabu

a. *Ndas* atau Kepala

Kata tersebut termasuk kata yang kasar atau tidak sopan. Hal itu karena dalam bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan bahasa yaitu krama inggil atau bahasa yang dianggap paling halus. Bahasa krama inggil digunakan dalam konteks formal atau berbicara dengan orang yang lebih tua dari penutur. Bahasa *kerama inggil* kepala yaitu *mustaka*, sementara krama madya atau tengah-tengah kepala yaitu *sirah*, yang merupakan jenis bahasa yang dianggap tidak terlalu halus dan tidak kasar. Bahasa krama madya digunakan dalam konteks keseharian dan antara penutur yang seusia, sementara kata *ndas* termasuk bahasa Jawa *ngoko* yang dianggap kasar. Jawa *ngoko* sering kali digunakan oleh orang yang lebih tua ke yang muda, namun tidak boleh sebaliknya. Jawa *ngoko* juga berkembang dan sering digunakan oleh orang-orang yang berada di kelas sosial rendah atau kurang terdidik. Selain itu juga sering kali digunakan untuk mengungkapkan rasa marah, kesal atau dalam keadaan emosi. Salah satunya adalah kata *ndas* yang merujuk pada kepala namun dengan maksud menghina atau merendahkan seseorang. Penggunaan istilah ini menunjukkan ekspresi kemarahan atau ketidaksopanan.

b. *Cocote* atau yang bermakna Mulut

Cocote atau *cocot* juga merupakan bahasa Jawa *ngoko*. Kata tersebut sering mengacu pada ucapan atau perkataan yang dianggap tidak menyenangkan, tidak masuk akal, atau sulit diterima. Istilah ini digunakan untuk mengejek atau menunjukkan ketidaksetujuan dengan kata-kata orang lain, sering kali dengan cara yang kasar atau merendahkan. Sementara bahasa Jawa krama inggil dari *cocot* yang dianggap sopan adalah *tutuk* dan krama madya dari mulut yaitu *cangkem*. *Tutuk* dan *cangkem* tidak dianggap kasar karena merujuk pada mulut manusia, sementara *cocot* lebih merujuk pada mulut hewan, sehingga dianggap tidak sopan dalam penggunaannya.

c. *Lak-lakan* atau Pangkal lidah atau lubang tenggorok

Meskipun artinya secara literal berhubungan dengan anatomi, penggunaan "*tak slentik*" namun kata tersebut sering digunakan untuk menunjukkan keinginan untuk menghukum atau memberikan pelajaran kepada orang tersebut, dengan konotasi meremehkan. *Lak-lakan* bermakna pangkal lidah atau lubang

tengorokan. Namun lak-lakan sering kali digunakan ketika seseorang marah dan ingin memberi hukuman pada seseorang yang dianggap bersikap tidak sopan atau tidak baik karena ucapan atau percakapannya.

d. *Cangkeme* atau cangkeman atau Mulut

Kata tersebut sering digunakan dalam bahasa Jawa *madya* kasar, istilah ini sering digunakan untuk menegur atau mengejek seseorang dengan cara yang vulgar dan tidak sopan. Penggunaannya dalam percakapan menunjukkan sikap yang kasar dan kurang ajar. Meski cangkem merupakan bahasa *krama madya*, namun penambahan konsonan e di belakang, menjadikan kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda jika diucapkan dengan nada tinggi disertai emosi. Hal itu karena maksud penggunaan kata tersebut untuk membantah perkataan dari lawan bicara yang dianggap tidak sesuai.

e. *Utek* atau uteke yang bermakna otak

Kata ini digunakan dengan nada kasar untuk merujuk pada kecerdasan atau logika seseorang, biasanya dengan konotasi negatif. Istilah ini sering digunakan untuk mengejek atau merendahkan kemampuan berpikir seseorang yang tidak logis. Penggunaan kata tersebut sering kali disamakan dengan seseorang yang tidak memiliki pikiran atau pemikirannya tidak sesuai dengan kebenaran umum. Dalam bahasa Jawa yang lebih halus masyarakat Jawa sering menggunakan *ora duwe pikiran* untuk merujuk pada pemikiran yang tidak sesuai. Namun penggunaan kata *utek* atau *uteke* dianggap sangat kasar atau tidak sopan jika dimaksudkan untuk mengkritisi pikiran seseorang. Contoh bahasa kasar dengan kata *uteke* itu biasanya ketika seseorang melakukan suatu hal yang melanggar norma atau nilai yang berlaku di masyarakat seperti ketika seorang bos marah kepada anak buahnya karena bekerja tidak sesuai dengan perintahnya maka kemarahan tersebut sering kali diungkapkan dengan kalimat *utekmu dinggo, kerja kayak ngana ora bisa* yang artinya “pakai otakmu dipakai (bodoh), kerja seperti itu saja tidak bisa.”

f. *Gathel* atau Gatal

Kata tersebut merujuk pada perilaku genit atau mudah tergoda yang menggambarkan keinginan atau godaan yang muncul saat seseorang merasa bebas dalam status *single*. Penggunaannya dalam percakapan yang sangat kasar dan dianggap tabu. Tidak hanya itu bahasa *gathel* juga sering kali digunakan untuk mengejek atau menghina dengan cara yang sangat vulgar.

g. *Kimcil* atau kimpet cilik atau vagina yang kecil

Kata tersebut merupakan suatu bentuk akronim dari "Kimpet Cilik". Kimpet merupakan bahasa walikan khas Malang atau Surabaya dari kata tempik yang berarti alat kelamin perempuan. Sedangkan kata “cilik” berarti kecil. Istilah tersebut sering digunakan untuk merujuk pada perempuan muda dengan konotasi negatif, menggambarkan stereotip perilaku yang tidak pantas. Kata ini vulgar dan sangat menghina.

h. *Lengob* Tolol atau Bodoh

Merujuk pada seseorang yang tidak bisa berbuat apa-apa, mudah bingung, atau kurang pintar. Kata ini digunakan untuk mengejek kecerdasan seseorang dengan cara yang merendahkan. Dalam bahasa Jawa yang lebih halus biasanya seseorang menggunakan kata-kata *ora bener*, *kurang bener*, *ora pas*. Sementara *lengob* yang merupakan bahasa slang Jawa digunakan untuk memaki orang lain.

i. *Kencot* atau Lapar

Kata ini digunakan untuk menggambarkan rasa lapar. Dalam konteks ini, digunakan untuk mengungkapkan rasa lapar dengan nada informal dan santai. Bahasa untuk mengungkapkan kata lapar yang lebih halus dari kata *kencot* yaitu *ngelih*, *luwe*, atau *ngletih*. Selain itu kata *kencot* juga tidak digunakan diseluruh wilayah Jawa Tengah, melainkan hanya di bahasa Banyumasan. Bahasa Banyumasan merupakan bahasa yang berkembang di wilayah Banyumas yang semua kata yang berakhiran a tetap dibaca a, sementara bahasa Jawa Badek yang berkembang di wilayah Yogyakarta dan Solo yang semua kata berakhiran a dibaca o atau O. Pada bahasa Jawa Badek, kata untuk menunjukkan rasa lapar sering menggunakan *luwe*, *ngelih*, atau *lesu*.

j. *Cele* atau Kepala Kemaluan Laki-Laki

Istilah tersebut dianggap sangat vulgar dan kasar, sehingga sering dihindari dalam percakapan-percakapan formal dan sopan, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal. Dengan demikian kata *cele* dianggap kata-kata kasar dan kotor yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat jika digunakan tidak sesuai konteksnya.

k. *Dipateni* atau Dibunuh

Kata tersebut sering digunakan dalam konteks yang sangat serius atau keras, merujuk pada tindakan kriminal, menghilangkan nyawa seseorang. Istilah ini membawa konotasi yang sangat negatif dan menakutkan.

l. *Bangkrek* atau Busuk

Kata tersebut berasal dari kata *Bongkrek*. Meskipun arti spesifiknya tidak dijelaskan, kata ini biasanya digunakan untuk merujuk pada kondisi yang sudah tidak baik atau buruk. Dalam konteks ini, *bangkrek* digunakan sebagai ungkapan kekesalan pada sebuah situasi.

m. *Goblok* atau Bodoh

Kata ini sangat umum digunakan untuk mengejek atau menghina kecerdasan seseorang, sering kali dengan nada sangat kasar dan merendahkan. Kata *goblok* sering digunakan ketika seseorang sudah tidak mampu menahan kemarahan pada perbuatan atau tindakan orang lain.

n. *Kopok* atau kotoran telinga

Kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak mendengarkan atau tidak peduli, secara kasar menyiratkan bahwa orang tersebut mengalami gangguan atau masalah pada telinganya.

o. *Tempiling* atau Memukul dengan Tangan

Kata tersebut sering digunakan untuk menggambarkan tindakan kekerasan atau ancaman fisik. Istilah ini sering digunakan secara figuratif untuk mengekspresikan kemarahan atau keinginan untuk menghukum seseorang, biasanya sebagai respons terhadap kemarahan atau frustrasi.

Analisis ini menunjukkan bahwa Rafly menggunakan berbagai bentuk bahasa tabu dalam konten TikTok-nya, yang sebagian besar berasal dari Bahasa Jawa Badek dan Bahasa Jawa Ngapak. Penggunaan

bahasa tabu tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi diri yang blak-blakan, dan sering kali digunakan untuk menciptakan efek humor, mengejek, atau merendahkan seseorang. Kata-kata yang digunakan memiliki konotasi negatif dan kasar, mencerminkan sikap yang tidak sopan atau vulgar, serta sering digunakan dalam konteks mengungkapkan kemarahan, ketidakpuasan, atau ejekan.

Beberapa istilah seperti "*ndas*," "*cocote*," "*utek*," dan "goblok" digunakan untuk mengejek kecerdasan atau sifat orang lain dengan cara yang kasar dan merendahkan. Istilah-istilah lain seperti "*kimcil*" dan "*celek*" menggambarkan bagian tubuh dengan konotasi vulgar dan sangat menghina, menunjukkan penggunaan bahasa tabu untuk mempermalukan atau merendahkan orang lain dalam konteks gender. Kata-kata seperti "*gathel*" dan "*bangkerek*" digunakan untuk menggambarkan perilaku atau kondisi yang dianggap negatif dengan nada kasar dan mengejek. Selain itu, istilah-istilah seperti "dipateni" dan "tempiling" membawa konotasi kekerasan atau ancaman fisik, menambah dimensi serius dan menakutkan dalam penggunaan bahasa tabu oleh Rafly.

Penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Rafly memanfaatkan bahasa tabu sebagai bagian dari identitas digitalnya di TikTok, yang menarik bagi audiens sebagai penikmat konten dengan gaya bicara yang tidak konvensional. Namun, penggunaan bahasa tabu juga berpotensi memperkuat stereotip negatif dan mempengaruhi norma-norma sosial, terutama ketika kata-kata ini digunakan secara berlebihan atau di luar konteks yang tepat. Meskipun demikian, dalam konteks media sosial seperti TikTok, bahasa tabu menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian dan membangun citra diri yang autentik dan berbeda.

2. Tujuan dan Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Akun Rafly dalam Interaksi Sosial di TikTok

Penggunaan bahasa tabu oleh Rafly di TikTok memiliki beragam tujuan dan konteks yang berbeda, yang berfungsi untuk membangun identitas, menarik perhatian, atau menyampaikan emosi tertentu. Pada konteks tertentu, ia juga mengungkapkan gambaran keadaan yang ia alami. Untuk mengungkapkan kekesalan atau dalam Bahasa Jawa disebut *misuh*, seringkali Rafly menggunakan kata tabu yang bersifat mengejek atau merendahkan orang lain. Ia juga berusaha mengkritik orang lain dari penggunaan kata tabu yang ia gunakan. Sholihatin (2013) menyatakan bahwa pisuhan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang (menyesal, kecewa, sakit hati), rasa senang (bangga, kagum), kemarahan (kebencian, kekesalan), penghinaan, keterkejutan, keakraban, ketidakpercayaan, rasa malu, keberanian, sapaan, pembelaan diri, mengingatkan (menasihati), dianggap gaul, mencairkan suasana, menegaskan sesuatu, memuji seseorang, menunjukkan identitas, dan alat pemersatu suatu komunitas atau masyarakat tertentu yang memiliki latar belakang yang sama. Berikut adalah analisis Bahasa tabu yang digunakan oleh Rafly dalam akun Tik Tok:

1) Mengkritik Orang Lain

a. Ndas

Konteks penggunaannya adalah dalam situasi di mana Rafly ingin mengkritik atau mengolok-olok perilaku atau penampilan seseorang, mengasosiasikan mereka pada karakteristik yang dianggap negatif.

b. *Cangkemnya*

Konteks di mana seseorang berbicara tanpa henti atau dengan nada yang dianggap mengganggu, sehingga dikritik menggunakan kata tersebut.

2) Merendahkan atau Mengejek Seseorang

a. *Gatbel*

Konteks penggunaannya digunakan untuk menggambarkan perilaku yang genit atau tidak pantas, khususnya yang dilakukan oleh perempuan. Kata ini adalah ejekan pada perilaku yang dianggap tidak sopan dan menunjukkan ketidaksetujuan sering kali diucapkan dengan nada yang humoris tetapi tajam

b. *Lak-lakan*

Konteks penggunaannya saat bercanda atau merendahkan secara halus untuk menekankan penilaiannya terhadap situasi atau orang yang dianggap tidak memenuhi standar, tidak berharga, atau lemah.

c. *Utek*

Konteksnya untuk menekankan kurangnya logika pada seseorang atau sesuatu yang dianggap bodoh.

d. *Kimcil*

Konteks penggunaan untuk menggambarkan perempuan nakal dengan stereotipikal (ganjen atau berperilaku kurang baik). Kata *kimcil* merujuk kepada perempuan yang dalam masa puber namun bertingkah laku seperti perempuan dewasa yang berprofesi sebagai tuna susila.

e. *Lengob*

Konteks penggunaan untuk merendahkan seseorang yang dianggap bodoh atau kurang pandai dengan konteks yang biasanya menyarankan perpisahan atau mengakhiri hubungan.

f. *Goblok*

Konteks penggunaannya untuk mengungkapkan bentuk kekesalan dengan mengejek orang lain. Kata goblok merujuk pada pikiran seseorang yang tidak sesuai dengan kebenaran umum, tidak pandai, atau melakukan tindakan atau hal-hal yang tidak sesuai. Kata *goblok* merujuk pada kebodohan yang dilakukan oleh seseorang.

g. *Kopok*

Konteks penggunaannya untuk mengungkapkan kepada lawan bicara sebagai ungkapan kesalnya.

3) Mengambarkan Keadaan

a. *Kencot*

Konteks penggunaan untuk menggambarkan kondisi fisik, seperti perut lapar, sering kali digunakan dalam konteks bercanda tentang situasi sehari-hari yang dia alami.

b. *Celek*

Konteks penggunaan untuk menggambarkan hal yang tidak penting atau kurang berharga, menekankan bahwa sesuatu atau seseorang tidak layak untuk dipertimbangkan. Seringkali digunakan dalam konteks pembicaraan yang langsung tanpa basa basi

4) Ungkapan Kekesalan

a. *Dipateni*

Konteks penggunaannya untuk menceritakan ulang yang didengar dan memperlihatkan betapa kesalnya ia atas perilaku seseorang.

b. *Tempiling*

Konteks penggunaannya untuk menceritakan ulang yang didengar dan memperlihatkan betapa kesalnya ia atas perilaku seseorang.

a. *Bangrek*

Konteks penggunaannya sebagai ungkapan kekesalannya terhadap followersnya yang mengatakan sesuatu yang sama berulang kali.

Berdasarkan rincian penggunaan kata-kata tabu oleh Rafly dalam interaksi sosial di TikTok, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan bahasa tabu tersebut adalah untuk mengekspresikan emosi negatif seperti ketidaksetujuan dengan mengkritik, mengungkapkan kekesalan, penghinaan atau merendahkan yang kesemuanya digunakan dalam konteks yang humoris dan tajam. Rafly menggunakan bahasa tabu ini sebagai sarana untuk memberikan kritik, mengejek atau merendahkan, menggambarkan keadaan, dan mengungkapkan kekesalan terhadap perilaku orang lain yang dianggapnya tidak pantas, lemah, bodoh, atau mengganggu.

Penggunaan kata-kata tabu tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk menandai dan mengkritik standar sosial tertentu, terutama yang berkaitan dengan perilaku atau karakter yang dianggap menyimpang dari ekspektasi sosial atau pribadi Rafly. Meskipun sering disampaikan dengan nada yang humoris, penggunaan kata-kata itu tetap mencerminkan ketidaksetujuan yang kuat dan upaya untuk menegaskan posisi atau pendapat pribadi di hadapan audiens TikTol-nya.

Dalam konteks yang lebih luas, Rafly menggunakan bahasa tabu sebagai alat komunikasi yang membangun persona online yang kritis, terkadang kasar, dan tanpa basa-basi dalam menanggapi atau menilai situasi sosial dan perilaku individu lain. Hal ini menegaskan adanya dinamika sosial di media sosial di mana bahasa tabu menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri, sekaligus menarik perhatian atau resonansi dari audiens yang memiliki pandangan serupa.

3. Pengaruh Bahasa Tabu Terhadap Norma-Norma Sosial Audiens TikTok

Penggunaan bahasa tabu oleh Rafly di akun TikTol-nya memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi audiens terhadap norma-norma sosial. Penggunaan kata-kata yang dianggap kasar, vulgar, atau tidak pantas sering kali menjadi sarana bagi Rafly untuk mengekspresikan diri secara bebas dan menonjolkan identitasnya yang blak-blakan dan tidak konvensional. Hal ini dapat memengaruhi audiens dengan beberapa cara, baik positif maupun negatif, dalam kaitannya dengan norma sosial yang berlaku.

1) Normalisasi Bahasa Tabu:

Penggunaan bahasa tabu secara konsisten oleh Rafly dapat berkontribusi pada normalisasi kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari di kalangan pengikutnya. Bagi sebagian audiens, hal ini dapat menyebabkan pergeseran persepsi bahwa penggunaan bahasa tabu menjadi lebih dapat diterima atau bahkan menjadi bagian dari komunikasi yang wajar di media sosial. Audiens yang lebih muda atau remaja, khususnya, mungkin mulai melihat bahasa tabu sebagai cara yang sah untuk mengekspresikan emosi dan pendapat tanpa merasa perlu mematuhi norma kesopanan yang lebih tradisional.

2) Penguatan Identitas Sosial dan Kelompok:

Penggunaan bahasa tabu juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok di antara audiens Rafly. Bagi mereka yang merasakan keterkaitan dengan gaya komunikasi Rafly, penggunaan bahasa tabu dapat menjadi simbol solidaritas atau pemberontakan terhadap norma-norma sosial yang dianggap kaku atau membatasi. Ini dapat menciptakan rasa kebersamaan di antara pengikutnya yang berbagi pandangan bahwa kebebasan berekspresi lebih penting daripada mematuhi norma bahasa yang formal dan sopan.

3) Pengurangan Sensitivitas Terhadap Etika Berbahasa:

Dengan sering terpapar bahasa tabu, audiens mungkin mengalami penurunan sensitivitas terhadap etika berbahasa, terutama dalam konteks publik atau online. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran persepsi di mana kata-kata yang dulunya dianggap sangat ofensif atau tidak pantas menjadi lebih dapat diterima, mengaburkan batasan tentang apa yang dianggap sebagai bahasa yang sopan atau tidak sopan. Ini bisa berdampak pada bagaimana audiens berinteraksi satu sama lain, baik di dunia maya maupun di kehidupan nyata.

4) Provokasi dan Pembentukan Opini:

Penggunaan bahasa tabu oleh Rafly sering kali dimaksudkan untuk memprovokasi dan menarik perhatian. Bagi sebagian audiens, hal ini bisa dilihat sebagai tantangan terhadap *status quo* atau sebagai cara untuk mendorong percakapan yang lebih jujur dan terbuka tentang topik-topik yang sering dihindari dalam wacana publik yang lebih formal. Namun, bagi audiens lain, penggunaan bahasa tabu dapat memperkuat persepsi bahwa media sosial adalah ruang di mana norma-norma sopan santun dan kesantunan sering kali diabaikan, yang mungkin berdampak negatif terhadap ekspektasi etika komunikasi di platform digital.

5) Konflik Nilai dan Penilaian Moral:

Bagi sebagian audiens, penggunaan bahasa tabu oleh Rafly dapat memicu konflik nilai, terutama jika mereka memiliki pandangan yang lebih konservatif mengenai bahasa dan kesopanan. Penggunaan kata-kata kasar dan tidak pantas bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan budaya yang mereka junjung tinggi, sehingga dapat memicu kritik atau reaksi negatif terhadap Rafly dan kontennya. Hal ini dapat memperkuat persepsi bahwa ada ketegangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan bahasa di media sosial.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa tabu oleh Rafly memengaruhi persepsi audiens terhadap norma-norma sosial dengan menantang batasan-batasan tradisional tentang kesopanan dan etika

berbahasa. Meskipun hal ini dapat membuka ruang untuk ekspresi diri yang lebih bebas dan inklusif, juga terdapat risiko bahwa norma kesopanan dan saling menghormati dalam komunikasi dapat terkikis, mengubah lanskap interaksi sosial di media digital menjadi lebih permisif terhadap bahasa kasar dan kontroversial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tabu oleh Rafly di TikTok memiliki dampak yang kompleks dan multifaset terhadap norma-norma sosial. Rafly menggunakan berbagai bentuk bahasa tabu dari Bahasa Jawa Bandek dan Ngapak, yang mencakup kata-kata kasar, vulgar, dan merendahkan, dalam berbagai konteks, seperti mengkritik, mengejek, dan mengungkapkan kekesalan, serta menggambarkan keadaan sehari-hari. Tujuan utama penggunaan bahasa tabu ini adalah untuk mengekspresikan emosi negatif seperti kemarahan dan kekesalan, serta untuk mengkritik dan mengejek perilaku atau karakter orang lain, sering kali dengan nada humoris namun tajam. Penggunaan bahasa tabu ini mempengaruhi persepsi audiens terhadap norma-norma sosial dengan beberapa cara, termasuk normalisasi penggunaan bahasa tabu, penguatan identitas sosial dan kelompok, pengurangan sensitivitas terhadap etika berbahasa, provokasi terhadap norma sosial, dan konflik nilai mengenai kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penting. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa tabu digunakan di platform media sosial, khususnya TikTok, dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi sosial serta norma-norma bahasa. Kedua, penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa tabu secara konsisten dapat mengarah pada normalisasi kata-kata kasar di kalangan audiens muda, berdampak pada cara mereka berkomunikasi dan memahami norma sosial. Ketiga, penelitian ini mengungkapkan bagaimana bahasa tabu berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok dan solidaritas di antara audiens, serta berkontribusi pada pembentukan komunitas online dengan pandangan serupa. Keempat, penelitian ini memberikan gambaran tentang dampak terpaparnya bahasa tabu terhadap etika berbahasa dan kesopanan, serta interaksi sosial di dunia maya dan nyata. Terakhir, penelitian ini mengidentifikasi ketegangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan bahasa, serta bagaimana hal ini mempengaruhi penilaian moral dan norma sosial di masyarakat. Penelitian ini penting untuk memahami peran bahasa dalam komunikasi digital dan memberikan panduan untuk membahas tantangan etika dan sosial yang dihadapi dalam penggunaan bahasa di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi personal branding dalam membangun citra dan popularitas dalam media sosial. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(4).
- Citra, A. (2022). Analisis kontrol diri dalam perilaku konsumtif dan aktivitas media penggemar NCT (NCTzen) [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/40566/18321163.pdf?isAllowed=y>
- Cut Raudhatul Zahbi. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media pemberitaan konten eksploitasi kemiskinan pada media online Era.id [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73468/1/CUT%20RAUDHATUL>

%20ZAHBI-%20FDK.pdf

- Farobi, M. A., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu ungkapan dalam budaya bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Social Work Journal*, 10(2), 199.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). Metode penelitian: Pedoman penelitian bisnis dan akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).
- Fershtman, C. 2011. “Taboos and Identity: Considering the Unthinkable” dalam *American Economic Journal: Microeconomics*. Vol. 3:139—164.
- Handayani, D. (2011). *Penggunaan bahasa tabu dalam konteks tuturan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa Timur* (Tesis sarjana, Universitas Airlangga). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Keraf, G. (1994). Komposisi. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, P. (2002). Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Jakarta: Kesain Blance.
- Rahman, N. I. Z. (2019). Penggunaan kata tabu di media sosial: Kajian linguistik forensik [The use of taboo on social media: Forensic linguistics analysis]. *Semiotika*, 20(2), 120–128. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Soetanto, B. J., Akbar, D. A. H., Anindhya, E. D. X., Fadlurahman, F., Nurunnisa, I. A., Paramita, M. D., Myrilla, N., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan bahasa tabu oleh Generasi Z Kota Surabaya di media sosial TikTok. **Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan**, 9(2), 294. <https://doi.org/ISSN 2621-2676, 2528-0775>
- Ullmann, Stephen. 2011. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim Qashmal, & Ahmadi, D. (2015). Hubungan penggunaan media sosial Instagram terhadap pembentukan citra diri. Bandung: Universitas Islam Bandung.